

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

a. Kedudukan Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Fabel Berdasarkan Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas VII SMP

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah, karena dengan adanya Kurikulum 2013 proses pembelajaran akan berjalan dengan sangat baik, sehingga tujuan pembelajaran ini dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel merupakan bagian dari Kurikulum 2013 yang harus dilaksanakan. Pada dasarnya, kurikulum merupakan seperangkat rencana mengenai bahan ajar, serta langkah-langkah yang digunakan dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Kurikulum di Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan.

Perubahan kurikulum yang baru saja terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berubah menjadi Kurikulum 2013. Majid, dkk. (2014, hlm. 63) mengatakan, “Pengembangan Kurikulum 2013 untuk menghadapi masalah sebagai berikut. Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit”. Artinya untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Kurikulum 2013 merupakan sebuah upaya menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang sangat rumit. Menghadapi sebuah tantangan tersebut, Kurikulum mampu membekali peserta didik dengan kompetensi global yang

di antaranya, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral satu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara, kemampuan toleransi, kemampuan hidup dalam bermasyarakat, memiliki kesiapan bekerja, memiliki kecerdasan, dan memiliki rasa tanggung jawab.

b. Kompetensi Inti

Kurikulum 2013 adalah dasar bagi peserta didik untuk memenuhi merespons situasi lokal dan global. Hal ini yang akan menuntun pendidik untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar nasional. Dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami perubahan yang sangat kontras. Kini, pelajaran Bahasa Indonesia lebih melatih dan mendidik peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan menalar. Hal ini dilakukan karena tingkat kemampuan menalar peserta didik sangat rendah. Selain itu, tujuan pembelajaran bahasa adalah membimbing perkembangan bahasa peserta didik secara berkelanjutan melalui proses mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kompetensi inti merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa sastra Indonesia. Majid (2012, hlm. 55) menjelaskan tentang kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Sedangkan menurut Mulyasa (2014, hlm. 174) mengatakan, “Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran”. Artinya, kompetensi inti itu

kompetensi yang harus dihasilkan di dalam suatu pembelajaran dalam setiap mata pelajaran.

KI dalam setiap kurikulum merupakan bagian paling pokok untuk proses pembelajaran yang akan diberikan oleh guru pada setiap pembelajaran. Tim Kementerian dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013 (2017, hlm. 6), menjelaskan tentang pengertian Kompetensi Inti (KI) sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional standar kompetensi lulusan (SKL), dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Dalam setiap kompetensi inti yang dipelajari oleh peserta didik memiliki gambaran yang memuat semua aspek pengetahuan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik seperti, aspek kognitif dalam bentuk pemahaman terhadap informasi yang diterima, afektif dalam bentuk sikap yang bertujuan agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap sikap yang lebih baik, dan aspek psikomotor yang terarah kepada keterampilan agar peserta didik mampu menyalurkan berbagai kreativitas untuk menciptakan suatu hal yang baru. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kompetensi inti merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa sastra Indonesia.

Peneliti dapat simpulkan bahwa kompetensi merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dipahami dan dimiliki peserta melalui proses pembelajaran. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pembelajaran harus tunduk pada pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti. Sesuai dengan uraian di atas, pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan dalam fabel terdapat dalam aspek pengetahuan KI (Kompetensi Inti) 3, yaitu memahami

pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural), berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang ada pada setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Untuk mencapai kompetensi sikap, dapat melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Kompetensi dasar sangat diperlukan dalam setiap proses pembelajaran, untuk mencapai kompetensi inti aspek pengetahuan dan keterampilan dapat melalui pembelajaran yang bertumpu pada kompetensi dasar. Majid (2012, hlm. 52) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti”. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar merupakan pokok pembelajaran yang akan diberikan oleh guru selama proses pembelajaran, selain itu dengan adanya kompetensi dasar materi pembelajaran menjadi lebih terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Mulyasa (2014, hlm. 109) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang kemampuan peserta didik dalam menyerap pelajaran berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan. Kompetensi dasar adalah sejumlah

kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi.

Melalui kompetensi dasar, setiap proses pembelajaran dapat tersusun dan terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik pula. Selain itu, KD dalam setiap mata pelajaran telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada umumnya, agar peserta didik dapat memahami secara baik. Menurut Tim Kemendikbud dalam Kurikulum 2013 (2017: 6), mendefinisikan pengertian KD sebagai berikut:

Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada KI yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Pengertian kompetensi dasar yang sudah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itu kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti. Sesuai dengan pemaparan di atas, KD (Kompetensi Dasar) yang dipilih oleh peneliti pada Kurikulum 2013 edisi revisi yaitu 3.16 Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

d. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan bagian paling penting dalam proses pembelajaran karena dengan adanya alokasi waktu dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Setiap kompetensi dasar, dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan.

Alokasi waktu adalah penentuan banyaknya waktu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Majid, dkk. (2014, hlm. 58) mengatakan, “Alokasi waktu adalah

perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak”. Artinya, alokasi waktu itu seberapa lama peserta didik mempelajari sebuah materi yang telah ditentukan oleh peserta didik dalam suatu pembelajaran.

Alokasi waktu merupakan waktu yang direncanakan oleh pendidik untuk peserta didik dalam mengatur waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam suatu proses pembelajaran, selain itu waktu yang telah direncanakan telah disesuaikan dengan muatan materi yang dibutuhkan. Mulyasa (2014, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”. Pentingnya memperhitungkan waktu dalam proses pembelajaran, adalah sebagai batas peserta didik dalam penguasaan materi tertentu di sekolah. Apabila kurangnya waktu yang telah direncanakan dalam proses, maka seorang pendidik memberikan tugas tambahan yang menjadi pekerjaan rumah.

Selain mengefektifkan proses pembelajaran, alokasi waktu merupakan strategi yang harus disiapkan seorang pendidik untuk mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai kompetensi dasar. Rusman (2014, hlm. 6) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar”. Artinya, bahwa alokasi waktu disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai sulit atau mudah dicapai, jika sulit dicapai akan membutuhkan banyak waktu yang lebih lama untuk mempelajarinya. Kompetensi dasar yang mudah akan lebih sedikit alokasi waktu yang dibutuhkan pada saat pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pendapat beberapa pakar di atas, peneliti menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar. Pertimbangan dan perhitungan yang telah dirumuskan, alokasi waktu yang peneliti gunakan untuk menyampaikan pembelajaran yaitu 2x40 menit. Waktu ini disesuaikan dengan pembelajaran yang akan diuji coba yaitu pembelajaran menelaah struktur dan

kebahasaan teks fabel dengan menggunakan metode *cooperative integrated reading and composition*.

2. Menelaah Struktur dan Kebahasaan Fabel Berbantu Media Cetak

a. Pengertian Menelaah sebagai Keterampilan Membaca

Kegiatan menelaah termasuk ke dalam keterampilan membaca, karena hal pertama yang akan dilakukan sebelum menelaah suatu teks yaitu membaca. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menelaah berasal dari kata telaah yang artinya penyelidikan, kajian, pemeriksaan, penelitian. Jadi menelaah adalah kegiatan melakukan telaah, menyelidiki, pemeriksaan suatu masalah untuk mempelajari sesuatu berdasarkan apa yang ingin ditelaah. Menelaah dapat juga diartikan sebagai suatu proses menyelidiki, mengkaji dan memeriksa data dan informasi dalam teks maupun bentuk tulisan lain..

Dalam hal ini peserta didik dapat menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel. Pada pembelajaran menelaah unsur dan kebahasaan fabel diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Peserta dapat menentukan unsur dan kebahasaan teks fabel dengan tepat. Menelaah berarti menyelidiki atau meneliti.

Membaca merupakan kunci dari proses belajar. Saat seseorang memiliki kemampuan membaca yang baik, maka ia akan menyerap berbagai macam informasi. Anderson (Tarigan, 2008, hlm. 7) mengatakan, “Membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding proses*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna”. Artinya, membaca berbeda dengan berbicara dan menulis. Berbicara dan menulis melibatkan aspek penyandian (*encoding*), sedangkan membaca merupakan sebuah proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding proses*).

Sementara itu, Tarigan (2008, hlm. 8) mengatakan, “Membaca pun dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis”. Artinya, membaca merupakan salah satu metode untuk berkomunikasi dalam bentuk tulisan yang berisi pesan untuk disampaikan pada pembacanya. Membaca merupakan salah satu alat komunikasi yang terkandung makna tersirat pada lambang-lambang tertulis.

b. Tujuan Membaca

Seseorang yang membaca pasti memiliki tujuan tertentu tergantung jenis bacaan yang diminatinya. Jika ia membaca sebuah karya fiksi, maka ia sedang mencari hiburan dan ingin mengetahui kisah tokoh yang dibacanya. Jika ia membaca karya non-fiksi seperti buku teori, makalah, dan koran, maka ia sedang mencari informasi baru atau wawasan baru.

Setiap bacaan yang dibaca seseorang, pasti memiliki manfaat masing-masing yang sangat berguna bagi pembacanya. Tarigan (2008, hlm. 9) mengemukakan pendapat bahwa, Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan. Berikut ini adalah beberapa tujuan yang penting dalam membaca.

- 1) Membaca untuk memperoleh perincian atau fakta-fakta (*reading for detail or facts*).
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- 4) Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- 5) Membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- 6) Membaca untuk menilai dan mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- 7) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Artinya, setiap orang yang membaca pastinya ada tujuan tersendiri. Ketika membaca dengan tujuan tertentu biasanya lebih memahami maksud dan tujuan membaca dibanding dengan orang yang hanya sekedar membaca tanpa tujuan. Tujuan

membaca pada umumnya yaitu agar peserta didik mampu membaca dan memahami setiap teks pendek dengan lancar.

Sementara itu, Nurhadi (1989, hlm. 15) berpendapat bahwa tujuan membaca adalah sebagai berikut.

- 1) Memahami secara detail dan menyeluruh isi buku.
- 2) Menangkap ide pokok atau gagasan utama.
- 3) Mendapatkan informasi tentang sesuatu.
- 4) Mengenali makna kata-kata.
- 5) Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar.
- 6) Ingin memperoleh kenikmatan dari karya sastra.
- 7) Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di seluruh dunia.
- 8) Ingin mencari merek barang yang cocok untuk dibeli.
- 9) Ingin menilai kebenaran gagasan pengarang.
- 10) Ingin memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan.
- 11) Ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) tentang definisi istilah.

Artinya, bahwa tujuan membaca dapat memengaruhi pemahaman bacaan. Hal ini berarti semakin kuat tujuan seorang untuk membaca maka semakin meningkat pula kemampuan orang itu untuk memahami bacaannya.

Berdasarkan beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan tujuan membaca di atas berkaitan dengan proses menelaah. Seorang pembaca harus menelaah bahan bacaannya untuk memperoleh fakta-fakta, mengetahui kronologis cerita, mengklasifikasikan, mengevaluasi, dan sebagainya.

c. Teks Fabel

Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017, hlm. 209) mengatakan, “Fabel adalah cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang (berisi pendidikan moral dan budi pekerti)”. Dengan kata sederhana, fabel dapat diartikan sebagai cerita yang diperankan oleh para binatang dengan sifat-sifat seperti manusia. Namun, dalam kesusastraan, fabel merupakan sebuah pelajaran (bersifat mendidik) yang disajikan melalui cerita-cerita hewan. Sedangkan dalam prosa dan syair, fabel digambarkan lebih luas dengan cara

pemberian atribut manusia pada tanaman, hewan, kekuatan alam, dan benda mati disertai penyajian pelajaran moral pada akhir cerita.

Poerwadarminta (2002, hlm. 278) mengatakan, “Fabel adalah cerita pendek berupa dongeng, menggambarkan watak dan budi manusia yang diibaratkan pada binatang”. Fabel digunakan untuk pendidikan moral, dan kebanyakan fabel menggunakan tokoh-tokoh binatang, namun tidak selalu demikian”. Di samping fabel menggunakan tokoh binatang ada yang menggunakan benda mati. Jadi, fabel merupakan cerita pendek atau dongeng yang memberikan pendidikan moral yang menggunakan binatang sebagai tokohnya.

Sementara itu, Danandjaja (2002, hlm. 86) mengatakan. “Dongeng binatang (fabel) adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata, ikan, dan serangga. Binatang-binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia”. Dengan demikian dongeng binatang menyimbolkan binatang dalam setiap ceritanya, dimana binatang-binatang itu memiliki watak seperti manusia, berbicara, dan berakal budi. Seolah-olah binatang itu hidup dan memiliki kebudayaan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa teks cerita fabel adalah cerita narasi yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu yang di dalamnya menceritakan tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Teks cerita fabel termasuk jenis cerita fiksi, sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral.

d. Struktur

Pada dasarnya, semua jenis teks pasti memiliki struktur pembentuknya. Struktur tersebut digunakan untuk menghasilkan teks menjadi sebuah tulisan atau karya yang padu. Umumnya, struktur yang dimiliki oleh setiap jenis teks ada tiga yaitu, pembukaan, isi, dan penutup. Akan tetapi, ada beberapa teks yang strukturnya lebih dikhususkan sesuai dengan jenisnya, termasuk teks fabel.

Setiap teks memiliki struktur teks tersendiri. Struktur teks dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian suatu teks agar dapat memenuhi kriteria penelitian

yang baik. Tim Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia (2017, hlm. 209) mengemukakan, fabel memiliki empat bagian dalam struktur. Keempat struktur fabel, adalah sebagai berikut.

- 1) Orientasi, bagian awal dari suatu cerita yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu.
- 2) Komplikasi, konflik atau permasalahan antara satu dengan tokoh yang lain. Komplikasi menuju klimaks.
- 3) Resolusi, bagian yang berisi pemecahan masalah.
- 4) Koda, bagian terakhir fabel yang berisi perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat di petik dari cerita tersebut.

Artinya, terdapat beberapa struktur dalam teks fabel di antaranya adalah orientasi atau bagian awal, komplikasi atau permasalahan, resolusi bagian yang berisi pemecahan masalah, dan koda atau nilai moral yang ada di dalam sebuah teks fabel.

Berbeda dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, menurut Refsa dalam laman web yang diakses pada tanggal 13 April 2019 dari: (<http://www.materikelas.com/2016/02/teks-cerita-fabel-pengertian-struktur.html>)

mengemukakan, terdapat empat bagian dalam struktur fabel, yaitu:

- 1) Orientasi merupakan bagian permulaan dari cerita yang biasanya berisi pengenalan tokoh, pengenalan latar tempat dan waktu, pengenalan tema dan sebagainya.
- 2) Komplikasi merupakan bagian klimaks pada sebuah cerita yang berisikan mengenai puncak masalah yang dialami dan dirasakan oleh tokoh.
- 3) Resolusi merupakan bagian berisikan pemecahan masalah yang dialami dan dirasakan oleh tokoh.
- 4) Koda merupakan bagian terakhir dari teks yang berisikan pesan-pesan atau amanat yang terdapat di dalam cerita itu sendiri.

Dapat disimpulkan, bahwa pada teks fabel 4 bagian pembangun cerita yaitu orientasi, komplikasi, resolusi dan koda.

e. Kebahasaan

Tidak hanya struktur, semua jenis teks pasti memiliki cara penggunaan bahasa tertentu yang sesuai dengan jenis teksnya. Setiap teks memiliki karakteristik bahasa yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan bahasa baku dan ada pula yang tidak baku.

Berdasarkan kaidah kebahasaannya, Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm 228) mengemukakan, teks fabel memiliki empat kaidah kebahasaan di dalamnya. Keempat kaidah kebahasaan fabel, adalah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi kata kerja. Kata kerja dikenal juga dengan sebutan verba. Kata kerja terbagi menjadi 2 yaitu, kata kerja aktif transitif adalah kata kerja aktif yang memerlukan objek dalam kalimat, misalnya memegang, mengangkat. Sementara itu kata kerja aktif intransitif adalah kata kerja aktif yang tidak memerlukan objek dalam kalimat, misalnya diam.
- 2) Penggunaan kata sandang si dan sang. Kaidah penelitian si dan sang terpisah dengan kata yang diikutinya. Kata si dan sang ditulis dengan huruf kecil, bukan huruf kapital. Penjelasan yang termuat di Kemendikbud dipertegas dengan pendapat Waridah (2014, hlm. 32) mengemukakan, Kata si dan sang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Huruf awal si dan sang ditulis dengan huruf kapital jika kata-katanya itu diperlakukan sebagai unsur nama diri. Jadi, penelitian si dan sang benar-benar perlu perhatian antara merujuk nama diri atau bukan.
- 3) Penggunaan kata keterangan tempat dan waktu. Dalam teks cerita fabel biasanya digunakan kata keterangan tempat dan kata keterangan waktu untuk menghidupkan suasana. Untuk keterangan tempat biasanya digunakan kata depan di dan keterangan waktu biasanya digunakan kata depan pada atau kata yang menunjukkan informasi waktu.
- 4) Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya. Kata lalu dan kemudian memiliki makna yang sama. Kata itu digunakan sebagai penghubung antarkalimat dan intrakalimat. Kata akhirnya biasanya digunakan untuk menyimpulkan dan mengakhiri informasi dalam paragraf atau dalam teks.

Artinya, dalam cerita teks fabel ada 4 kaidah kebahasaan yaitu, kata kerja, kata sandang, kata keterangan waktu dan tempat, kata penghubung.

Berbeda dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Refsa dalam laman web yang diakses pada 13 April 2019 dari: <http://www.materikelas.com/2016/02/teks-cerita-fabel-pengertian-struktur.html>) mengemukakan, terdapat kaidah kebahasaan fabel, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kata kerja
Salah satu kaidah kebahasaan dalam sebuah teks cerita fabel menggunakan kata kerja. Kata kerja di dalam cerita fabel dibagi menjadi 2 yakni:
 - a) Kata kerja aktif transitif, ialah kata kerja aktif yang tidak memerlukan objek di dalam kalimat.
 - b) Kata kerja aktif intransitive, ialah kata kerja aktif yang tidak memerlukan objek di dalam kalimat.

- 2) Penggunaan kata sandang si dan sang
Pada teks fabel sering kali adanya penggunaan kata si dan sang. Penelitian si dan sang terpisah dengan kata yang diikutinya.
- 3) Penggunaan kata keterangan tempat dan waktu
Di dalam menghidupkan suasana pada teks cerita, biasanya selalu menggunakan kata keterangan tempat dan juga kata keterangan waktu. Pada keterangan tempat sering menggunakan kata depan “di” dan pada keterangan waktu menggunakan kata “pada dan informasi waktu”.
- 4) Penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya
Kata “lalu” dan “kemudian” mempunyai arti yang sama, di mana kata-kata tersebut sering digunakan sebagai penghubung intra-kalimat. Berbeda dengan kata “akhirnya” yang sering digunakan dalam menyimpulkan serta pengakhiran informasi dalam paragraf, baik pada cerita fabel maupun legenda.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa kaidah kebahasaan pada teks fabel yaitu kata kerja, kata sandang, kata keterangan waktu dan tempat dan kata hubung.

f. Media Cetak

Media cetak adalah perkembangan teknologi yang belum berkembang, yaitu media cetak dibuat memakai mesin tik untuk membuat suatu iklan produk, sedangkan gambar-gambar atau animasi yang memperbagus iklan produk itu dibuat secara manual dengan menggunakan pena. Media cetak awal lebih banyak memperlihatkan perkembangan bentuk penerbitan ketimbang isi media itu sendiri. Media ini terdiri dari lembaran kertas dengan sejumlah kata, gambar, atau foto dengan tata warna dan halaman putih.

Media cetak merupakan dokumen atas segala dikatakan orang lain dan rekaman peristiwa yang ditangkap oleh jurnalis dan diubah dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, dan sebagainya. Dalam pengertian lain media cetak dapat juga dipahami sebagai salah satu media dimana kita bisa membaca berita, informasi, tips dan lainnya. sesuai dengan namanya, media cetak berarti media yang berita atau informasinya dicetak pada kertas. Media cetak didukungnya perkembangan teknologi yang sudah berkembang, sehingga dapat memudahkan orang untuk membuat suatu iklan yang lebih kreatif dan atraktif.

Media cetak adalah suatu media yang statis dan mengutamakan pesan-pesan visual. Media ini terdiri dari lembaran dengan sejumlah kata, gambar, atau foto, dalam tata warna dan halaman putih seperti televisi dan radio dalam jajaran medium penyiaran, fungsi utama media cetak adalah memberi informasi dan menghibur. Media ini berbeda dengan media elektronik dalam hal kemampuannya untuk memperoleh penghargaan. Media cetak adalah suatu dokumen atas segala hal yang dikatakan orang lain dan rekaman peristiwa yang ditangkap oleh sang jurnalis dan diubah dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, dan sebagainya.

Orang-orang yang bekerja pada media cetak memperoleh penghargaan jurnalistik yang dihormati karena kredibilitasnya. Media pers memiliki sifat-sifat yang khas, yaitu bisa didokumentasikan memungkinkan adanya dialog, walaupun tidak secara cepat dan langsung pers bersifat umum, isinya tidak hanya menyangkut satu bidang tertentu saja dan biasanya memiliki tenggat waktu dan menyapaikannya.

1). Jenis-jenis Media Cetak

Kemajuan IPTEK dan membawa manusia pada era yang instan dengan berbagai media yang dapat digunakan sebagai alat bantu (media komunikasi), secara umum masyarakat mengenal beberapa media, yaitu cetak dan elektronik, maka dalam hal ini media cetak yang bisa dibagi menjadi beberapa bagian antara lain:

- a) Surat kabar atau koran, yaitu kumpulan berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang tercetak dalam lembar kertas ukuran plano, terbit secara teratur, setiap hari atau seminggu sekali.
- b) Majalah adalah kumpulan majalah berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang tercetak dalam lembaran kertas ukuran folio atau kuarto, dijilid dalam bentuk buku. Majalah biasanya terbit terbit teratur, seminggu sekali, sebulan sekali atau setahun sekali.
- c) Tabloid adalah kumpulan berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang tercetak dalam lembar kertas ukuran lebih kecil dari plano dan dilipat seperti surat kabar. Tabloid biasanya terbit teratur, seminggu sekali, dua minggu atau sebulan sekali.
- d) Buletin adalah kumpulan berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang tercetak dalam lembaran kertas ukuran broadsheet (lebih kecil dari plano) dan dilipat seperti

surat kabar. Buletin biasanya terbit tidak teratur atau sering disebut penerbitan berkala.

- e) Buku adalah tulisan tentang ilmu pengetahuan, esai, cerita-cerita panjang, sejarah dan sebagainya yang tercetak dalam lembaran kertas ukuran setengah kuarto atau setengah folio yang dijilid rapi. Jenis media cetak yang menjadi pilihan terbentuk majalah karena visualisasinya lebih menarik dengan menampilkan ilustrasi, gambar maupun foto yang umumnya dicetakan dikertas berkualitas untuk mendapatkan kualitas visual yang terbaik. Selain jenis di atas, maka media cetak dengan berbagai fungsi dan bentuknya.

2. Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*

a. Pengertian Pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading and Composition*

Belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih santai di samping membuka tanggung jawab, kejujuran, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar. Suryitno (2015, hlm. 13) mengatakan, “Pembelajaran kooperatif tipe CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposisikannya menjadi bagian-bagian penting. Artinya, metode CIRC yaitu komposisi terpadu yang dapat diintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh dalam bagian-bagian penting.

Sedangkan menurut Shoimin (2014, hlm. 51) mengatakan, “Pembelajaran *cooperative integrated, reading and composition* adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kelompok. Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* merupakan metode pembelajaran khusus bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana”. Artinya, strategi pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* mendorong peserta didik untuk dapat menemukan ide pokok, pokok pikiran atau sebuah tema dalam wacana secara kelompok dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan sekaligus membina kemampuan menulis reproduksi atas bahan bacaan yang dibacanya.

Metode *cooperative integrated reading and composition* dapat membantu pendidik memadukan kegiatan membaca dan menulis sebagai kegiatan integratif dalam pelaksanaan pembelajaran membaca. Slavin (2010, hlm. 200) mengatakan, “*Cooperative integrated reading and composition* adalah sebuah program yang komprehensif untuk mengajari pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa pada kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar. Artinya, *cooperative integrated reading and composition* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang merupakan komposisi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif (kelompok).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *cooperative integrated reading and composition* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis, dimana peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dalam membaca, menulis, memahami kosakata dan seni berbahasa.

b. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Metode *cooperative integrated reading and composition* merupakan metode pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana. Shoimin (2014, hlm. 52) menyebutkan secara umum langkah-langkah proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* yaitu sebagai berikut :

- 1) Fase pertama, yaitu orientasi. Pada fase ini guru melakukan apersepsi dan pengetahuan awal peserta didik tentang materi yang akan diberikan. Selain itu, juga memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan kepada peserta didik.
- 2) Fase kedua, yaitu organisasi. Guru membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok, dengan memperhatikan keheterogenan akademik. Membagikan bahan bacaan tentang materi yang akan dibahas kepada peserta didik. Selain itu, menjelaskan mekanisme diskusi kelompok dan tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran.
- 3) Fase ketiga, yaitu pengenalan konsep. Dengan cara mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi.

Pengenalan ini didapat dari keterangan guru, buku paket, film, kliping, poster, atau media lainnya.

- 4) Fase keempat, yaitu publikasi. Peserta didik mengomunikasikan hasil temuan-temuannya, membuktikan, menerangkan tentang materi yang dibahas, baik dalam kelompok maupun di depan kelas.
- 5) Fase kelima, yaitu fase penguatan dan refleksi. Pada fase ini guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan-penjelasan ataupun memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, peserta didik pun diberi kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajarannya.

Artinya, terdapat lima tahap dalam proses pembelajaran menggunakan metode *cooperative integrated reading and composition*, mulai dari tahap orientasi, organisasi, pengenalan konsep, publikasi, dan yang terakhir yaitu penguatan dan refleksi.

Lebih lanjut Steven, dkk. (Huda, 2014, hlm. 222) mengemukakan langkah-langkah metode *cooperative integrated reading and composition* sebagai berikut.

- 1) Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 peserta didik.
- 2) Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran.
- 3) Peserta didik bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas.
- 4) Peserta didik mempresentasikan/membacakan hasil diskusi kelompok.
- 5) Guru memberikan penguatan (*reinforcement*)
- 6) Guru dan peserta didik bersama-sama membuat simpulan.

Artinya, dalam pelaksanaannya metode *cooperative integrated reading and composition* memiliki langkah-langkah. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran pendidik dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode *cooperative integrated reading and composition* pendidik berperan sebagai fasilitator disaat pembentukan kelompok, mempersiapkan wacana, memfasilitasi peserta didik pada saat kerja kelompok dan juga mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Dengan demikian yang lebih aktif dalam pembelajaran adalah peserta didik.

c. Keunggulan Metode Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Shoimin (2014:54) mengemukakan bahwa kelebihan dan kekurangan sudah pasti ada dalam setiap model atau metode pembelajaran. Berikut adalah kelebihan dari metode *cooperative integrated reading and composition*.

- 1) CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah
- 2) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang
- 3) Peserta didik termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok
- 4) Para peserta didik dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya
- 5) Membantu peserta didik yang lemah
- 6) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.

Artinya, metode CIRC ini tepat untuk peserta didik dalam menyelesaikan soal yang berbentuk permasalahan khususnya yang dalam menyelesaikan soal cerita. Pelaksanaan program sederhana sehingga mudah diterapkan. Meningkatkan kesempatan peserta didik untuk membaca dengan keras dan menerima umpan balik dari kegiatan membaca dengan membuat para peserta didik membaca untuk satu timnya dan dengan melatih mereka mengenai bagaimana saling merespons kegiatan membaca.

Sedangkan menurut Suprijono (2010, hlm. 131) mengemukakan kelebihan *cooperative integrated reading and composition* sebagai berikut.

- 1) Dalam proses belajar mengajar, peserta didik dapat memberikan tanggapannya secara bebas.
- 2) Peserta didik dilatih untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.
- 3) CIRC amat tepat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.
- 4) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang.
- 5) Peserta didik termotivasi pada hasil yang teliti, karena bekerja dalam kelompok.
- 6) Para peserta didik dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya.
- 7) Membantu peserta didik yang lemah.
- 8) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.

- 9) Pengalaman dan kegiatan belajar anak didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- 10) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak didik sehingga hasil belajar anak didik akan dapat bertahan lebih lama.
- 11) Membangkitkan motivasi belajar, memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam proses pembelajaran.

Artinya, metode CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita dan dominasi guru dalam proses pembelajaran berkurang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode CIRC adalah peserta didik yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya, peserta didik termotivasi pada hasil secara teliti karena belajar dalam kelompok.

d. Kelemahan Metode Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition

Dalam setiap metode pembelajaran pasti mempunyai kekurangan, begitu pun dengan metode pembelajaran yang peneliti gunakan. Menurut Shiomin (2014, hlm. 54) mengatakan, “Kekurangan dalam metode pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* adalah metode pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa sehingga tidak dapat dipakai pada mata pelajaran matematika, fisika, kimia, dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung”. Artinya, metode pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* metode yang tidak bisa dipakai untuk mata pelajaran yang prinsipnya berhitung, metode pembelajaran ini hanya bisa digunakan untuk pembelajaran bahasa saja.

Kelemahan metode *cooperative integrated reading and composition* menurut Suprijono (2010, hlm. 132) mengatakan, “Pada saat dilakukan presentasi terjadi kecenderungan hanya peserta didik pintar yang secara aktif tampil menyampaikan gagasan, peserta didik yang pasif akan merasa bosan sebagai tanggung jawab bersama”. Artinya, metode CIRC cenderung kepada peserta didik yang pintar untuk aktif di dalam kelas sedangkan akan merasa bosan bagi peserta didik yang pasif. Jadi, dalam pembelajaran metode CIRC, terdapat pada kesempatan yang sama bagi setiap anggota

kelompok untuk berhasil. Dukungan kelompok dalam belajar, dan tanggung jawab individual digunakan untuk penampilan atau penentuan hasil akhir.

3. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, setiap peneliti harus menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan variabel penelitiannya., termasuk hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan penelitiannya dengan lebih baik.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti terletak dalam pembelajaran. Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah menelaah struktur dan kebahasaan teks legenda dan pembelajaran menulis teks narasi sedangkan peneliti akan menggunakan menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Judul penelitian	Judul penelitian terdahulu	Nama peneliti	Jenis	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe	Dina Ramadhanti	Skripsi	Pada metode pembelajaran sama-sama menggunakan	Kebahasaan yang diteliti oleh peneliti berorientasi

Fabel dengan Menggunakan Metode Pembelajaran <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> Berbantu Media Cetak Majalah Bobo Pada Peserta didik Kelas VII SMP Al-Husainiyyah Bandung	<i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> dalam Pembelajaran Menulis Narasi Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Gumanti			metode pembelajaran <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i>	pada struktur dan kebahasaan fabel, sedangkan pada penelitian terdahulu berorientasi pada menulis narasi.
--	---	--	--	---	---

	Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Legenda dengan Metode <i>Cooperative,</i> <i>Integrated,</i> <i>Reading and</i> <i>Composition</i> pada Peserta didik Kelas VII Smp Pasundan 1 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017	Rahmi Nur Afifah	Skripsi	Pada metode pembelajaran sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Cooperative</i> <i>Integrated</i> <i>Reading and</i> <i>Composition</i>	Menelaah struktur dan kebahasaan legenda.
--	---	---------------------	---------	---	--

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti terletak dalam pembelajaran. Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah menulis teks narasi dan menelaah struktur dan kebahasaan legenda, sedangkan peneliti akan menggunakan judul menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan bagian terpenting dalam penelitian. Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menduduki masalah penelitian di dalam kerangka teoretis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan, dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian. Kerangka penelitian dibuat berdasarkan pertanyaan peneliti dan merepresentasikan

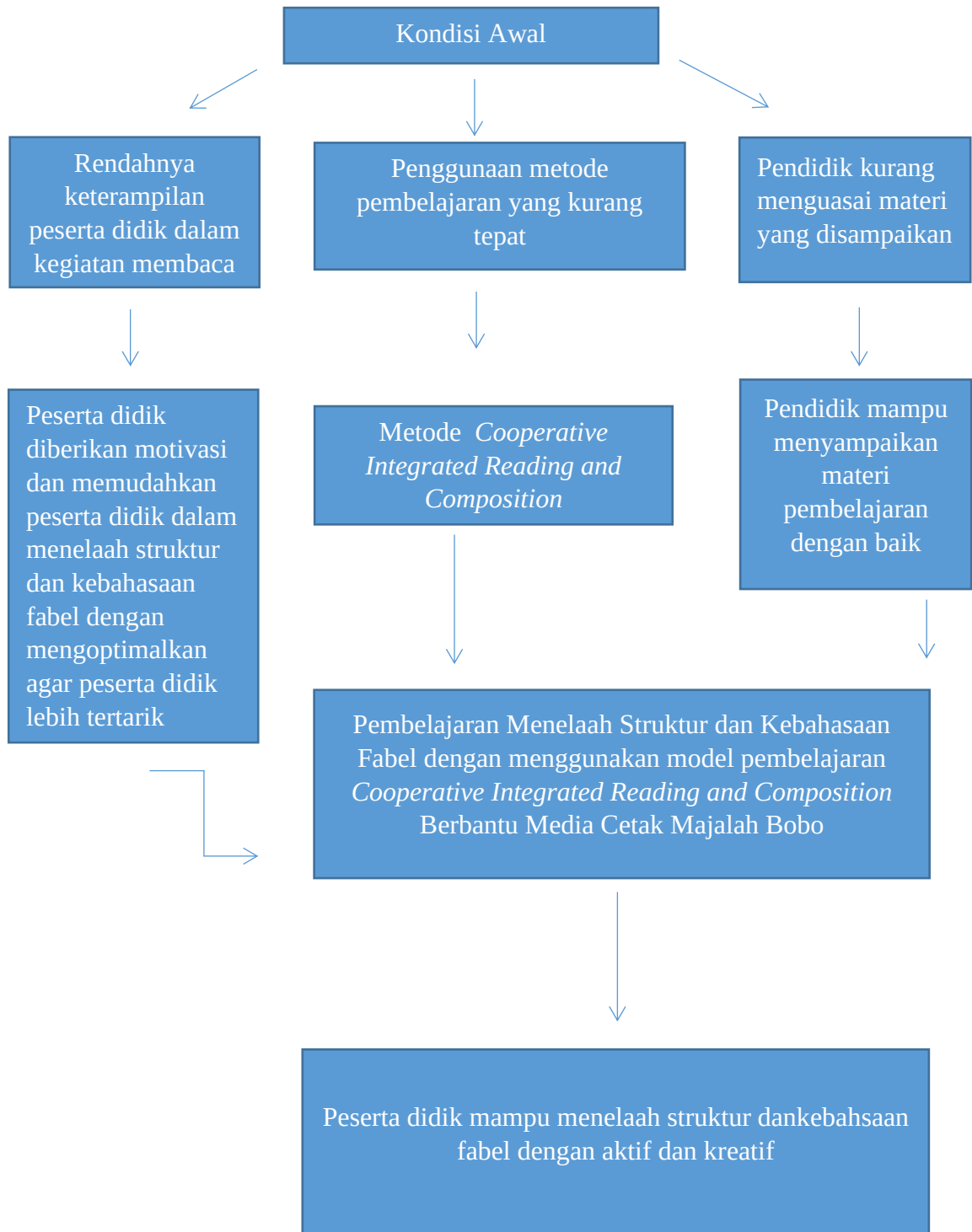
suatu himpunan dari beberapa konsep tersebut. Kerangka pemikiran adalah rancangan atau pola pikir yang menjelaskan hubungan antara variabel atau permasalahan yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan untuk dianalisis dan dipecahkan sehingga dapat dirumuskan sebuah hipotesis. Kerangka pemikiran harus didukung oleh kajian teoretis yang kuat dan ditunjang informasi dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang sesuai, hasil observasi sehingga melahirkan pendekatan dan pemikiran baru. Fungsi kerangka pemikiran adalah menentukan variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian dan posisi dari masing-masing variabel pada penelitian.

Dalam sebuah penelitian, kerangka pemikiran merupakan perumusan dari berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sekarang dalam Sugiyono (2015, hlm. 91) mengatakan, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi terlebih dahulu sebagai masalah penting”. Artinya kerangka berpikir adalah model konseptual mengenai bagaimana teori tersebut berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi terlebih dahulu sebagai masalah yang sangat penting.

Kerangka berpikir merupakan sebuah konsep yang dibuat untuk memudahkan sebuah gambaran dari seluruh penelitian dengan menggunakan kerangka pemikiran kita bisa melihat keseluruhan permasalahan dengan tabel atau sebuah gambar. Suriasumantri dalam Sugiyono (2015, hlm. 92) mengatakan, “Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan”. Artinya, kerangka pemikiran merupakan penjabaran yang bersifat sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Permasalahan yang dihadapi peneliti yaitu kurang mengetahui struktur dan kebahasaan mengenai isi teks yang dibaca dalam fabel. Hal tersebut yang membuat metode pembelajaran yang kurang tepat sehingga tidak dapat meningkatkan minat peserta didik dalam menelaah sebuah teks. Kerangka pemikiran yang peneliti simpulkan sebagai berikut.

Bagan 2.1
Kerangka berpikir



Penerapan pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik di Indonesia dilakukan secara asal-asalan. Pembelajaran masih berpusat pada pendidik. Hal tersebut terjadi karena ketidaktepatan dalam mengaplikasikan metode pembelajaran. Metode yang digunakan acap kali monoton, seperti diskusi, ceramah dan tanya jawab. Hal tersebut bisa mengakibatkan rendahnya minat peserta didik dalam belajar, khususnya membaca. Peserta didik sebagai pembaca pemula seharusnya diarahkan pada metode yang tepat, mengingat peserta didik masih banyak mengalami kesulitan dalam membaca.

Maka dari itu, untuk meningkatkan minat peserta didik dalam membaca, guru seharusnya menggunakan metode *cooperative integrated reading and composition*. Metode ini tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran menelaah, karena metode ini melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran.

C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan dan percobaan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya. Asumsi juga berarti anggapan dasar yang telah diyakini oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti memiliki anggapan sebagai berikut.

- a. Peneliti mampu melaksanakan penelitian, karena peneliti telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya; Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya; Psikologi Pendidikan, Filsafat Pendidikan dan Pedagogik. Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya; Teori dan Praktik Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Pembelajaran Berbicara, Telaah Kurikulum, dan Pembelajaran Linguistik Umum, Fonologi, Sintaksis, Semantik, Pragmatik,. Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), di antaranya; Analisis Kesulitan Membaca, Analisis kesulitan Menulis, Staretegi Belajar Mengajar (SBM), Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, Metodologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mata Kuliah Berkehidupan

Bermasyarakat (MBB), di antaranya; Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan Program Magang Kependidikan 1, 2 dan 3.

- b. Pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel adalah salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP kelas VII semester genap.
- c. Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* memiliki kelebihan yaitu peserta didik diajak untuk dapat menerangkan kepada peserta didik lain, dapat mengeluarkan ide-ide yang di dalam pikirannya secara spontanitas sehingga lebih dapat memahami materi tersebut. Peserta didik dilatih untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan paparan asumsi tersebut, menjadi acuan peneliti dalam melaksanakan proses penelitian ini. Selain itu, peneliti memiliki asumsi dapat melaksanakan, merencanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan fabel, karena telah menempuh mata kuliah yang telah menunjang penelitian ini. Peneliti memilih metode *cooperative integrated reading and composition*, karena berasumsi bahwa metode tersebut dapat memotivasi peserta didik dalam pembelajaran sehingga menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah anggapan dasar jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel dengan menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* berbantu media cetak pada kelas VII SMP Al-Husainiyyah Bandung tahun pelajaran 2018/2019.
- b. Terdapat perbedaan kemampuan peserta didik kelas VII SMP Al-Husainiyyah Bandung dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol.

- c. Terdapat perbedaan antara hasil pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel diantara kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol.
- d. Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* efektif digunakan dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel pada peserta didik kelas VII.
- e. Terdapat perbedaan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* dengan metode *Number Head Together*.

Berdasarkan uraian hipotesis di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti dapat merumuskan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan. Dengan demikian, peneliti mendapat jawaban sementara bahwa metode *cooperative integrated reading and composition* efektif digunakan untuk pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel.